

**ABSTRAK DAN EXECUTIVE SUMMARY**

**MODEL PEMBERDAYAAN LEMBAGA PENGELOLA SUMBER DAYA  
HUTAN DAN EKOSISTEM (SDAHE) BERBASIS KEARIFAN LOKAL  
PADA TAMAN NASIONAL MERU BETIRI**



**Ketua Peneliti :**

**Diah Puspaningrum, S.P., M.Si**

**NIDN 0010027603**

**FAKULTAS PERTANIAN**

**UNIVERSITAS JEMBER**

**ABSTRACT**  
**MODEL PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DESA PENYANGGA**  
**BERBASIS KEARIFAN LOKAL PADA**  
**TAMAN NASIONAL MERU BETIRI**

**Peneliti : Diah Puspaningrum, SP<sup>1</sup>, MSi, Titin Agustina, SP, MP<sup>2</sup>, Dra. Sofia, MHum<sup>3</sup>**

**Mahasiswa : Samsul Arifin<sup>4</sup>, Mufid Irfan<sup>5</sup>**

**Sumber dana : BOPTN Universitas Jember Tahun 2013 (36 Juta Rupiah)**

**<sup>1</sup> Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas Jember**

**<sup>2</sup> Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas Jember**

**<sup>3</sup> Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas Jember**

**<sup>4</sup> Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas Jember**

**<sup>5</sup> Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas Jember**

Adanya perubahan paradigma pembangunan kehutanan maka secara khusus tujuan penelitian ini adalah: 1)Melakukan *social mapping* wilayah-wilayah masyarakat desa penyangga di kawasan Taman Nasional Meru Betiri dan melakukan penggalian potensi-potensi yang dimiliki masing-masing wilayah berdasarkan kearifan lokal yang dimiliki (sumberdaya, pengetahuan, budaya, dan proses) lokal; 2) Melakukan kajian model pengembangan masyarakat yang dilakukan oleh Taman Nasional Meru Betiri; 3) Menyusun model pemberdayaan masyarakat desa penyangga berbasis kearifan lokal dan keberlanjutan di kawasan Taman Nasional Meru Betiri.

Penentuan daerah penelitian adalah secara sengaja (*purposive sampling*). Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode Pemantauan Cepat (*Rapid Appraisal Methods*) dengan melakukan :*Indepth interview*, Observasi lapang, FGD (*Focus Discussion Group*) sehingga digunakan berbagai macam teknik pengumpulan data (Triangulasi teknik). Metode Analisis Data yang dikumpulkan secara *indept interview* dan observasi menggunakan nalisis data interaktif dari Miles and Huberman(1992).

Kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah: 1) Kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat desa penyangga berupa budaya lokal masih sangat beragam. Terutama tampak dalam sistem nilai budaya lokal yang dimiliki masyarakat desa penyangga. Hanya ada sebagian kecil masyarakat yang memiliki orientasi nilai budaya yang berorientasi masa depan dalam mengelola Sumberdaya Alam Hutan dan Ekosistem (SDAHE) sedangkan sebagian besar masih berorientasi hanya pada masa kini. 2) Strategi yang dilakukan oleh Taman Nasional Meru Betiri adalah dengan menggunakan pendekatan *mezzo* melalui pembentukan kelompok masyarakat secara lokal seperti: SPKP, Ketan Merah, MMB, Kader Konservasi, Jaketresi. Strategi pemberdayaan yang ditujukan kepada kelompok adalah strategi *mezzo* dimana sasarannya adalah kelompok, *Peer Group*, *Self help group*. Teknik yang dilakukan untuk melakukan pemberdayaan adalah melalui pendidikan, pelatihan dan dinamika kelompok.

Menurut hasil Peta Analisis Jaringan Sumber (AJS) bahwa kelompok/lembaga yang memang dibentuk oleh TNMB dalam kerangka kelestarian hutan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat telah memiliki hubungan timbal balik. Sedangkan lembaga-lembaga yang independen (LSM), lembaga pemerintah dan Perguruan Tinggi belum memiliki hubungan timbal balik. Interaksi antara LSM, Lembaga Pemerintah dan Perguruan tinggi masih sangat lemah 3) Model Pemberdayaan masyarakat desa penyangga berbasis kearifan lokal adalah dengan menekankan pada *capacity building*. Model pemberdayaan masyarakat desa penyangga berkelanjutan adalah melalui penguatan kelembagaan dan modal sosial yang dimiliki oleh masyarakat desa penyangga.

*Key word: Pemberdayaan, Masyarakat desa, Taman Nasional, Kearifan Lokal*

## EXECUTIVE SUMMARY

### MODEL PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DESA PENYANGGA BERBASIS KEARIFAN LOKAL PADA TAMAN NASIONAL MERU BETIRI

**Peneliti : Diah Puspaningrum, SP<sup>1</sup>, MSi, Titin Agustina, SP, MP<sup>2</sup>, Dra. Sofia, MHum<sup>3</sup>**

**Mahasiswa : Samsul Arifin<sup>4</sup>, Mufid Irfan<sup>5</sup>**

**Sumber dana : BOPTN Universitas Jember Tahun 2013 (36 Juta Rupiah)**

<sup>1</sup> **Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas Jember**

<sup>2</sup> **Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas Jember**

<sup>3</sup> **Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas Jember**

<sup>4</sup> **Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas Jember**

<sup>5</sup> **Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas Jember**

Letak kawasan TNMB yang berbatasan langsung dengan masyarakat sehingga terdapatnya pemukiman penduduk dan perkebunan dalam kawasan TNMB, hal ini membawa implikasi perlunya pelibatan masyarakat dalam kegiatan pengelolaan SDAHE. Disamping itu masyarakat belum sepenuhnya memahami aturan-aturan dalam pengelolaan Sumberdaya Alam Hutan dan Konservasi sehingga perlu terus dilakukan upaya-upaya sosialisasi dan penyuluhan dalam meningkatkan pemahaman dan pelebagaan aturan-aturan yang telah ada.

Kegiatan pemberdayaan terhadap masyarakat di desa-desa sekitar kawasan TMNB telah dilakukan sehingga dapat mendukung upaya konservasi kawasan lindung dan pembangunan kawasan hutan. Tujuan pemberdayaan pada prinsipnya adalah: a) mengurangi tingkat ketergantungan masyarakat sekitar TNMB terhadap kawasan hutan (dan sumberdaya hayati di dalamnya) melalui pengembangan ekonomi di luar kawasan; b) menambah alternatif pendapatan masyarakat di luar hutan; c) meningkatkan ketahanan pangan dan kesejahteraan masyarakat desa di luar hutan.

Adanya perubahan paradigma pembangunan kehutanan maka secara khusus tujuan penelitian ini adalah: 1)Melakukan *social mapping* wilayah-wilayah

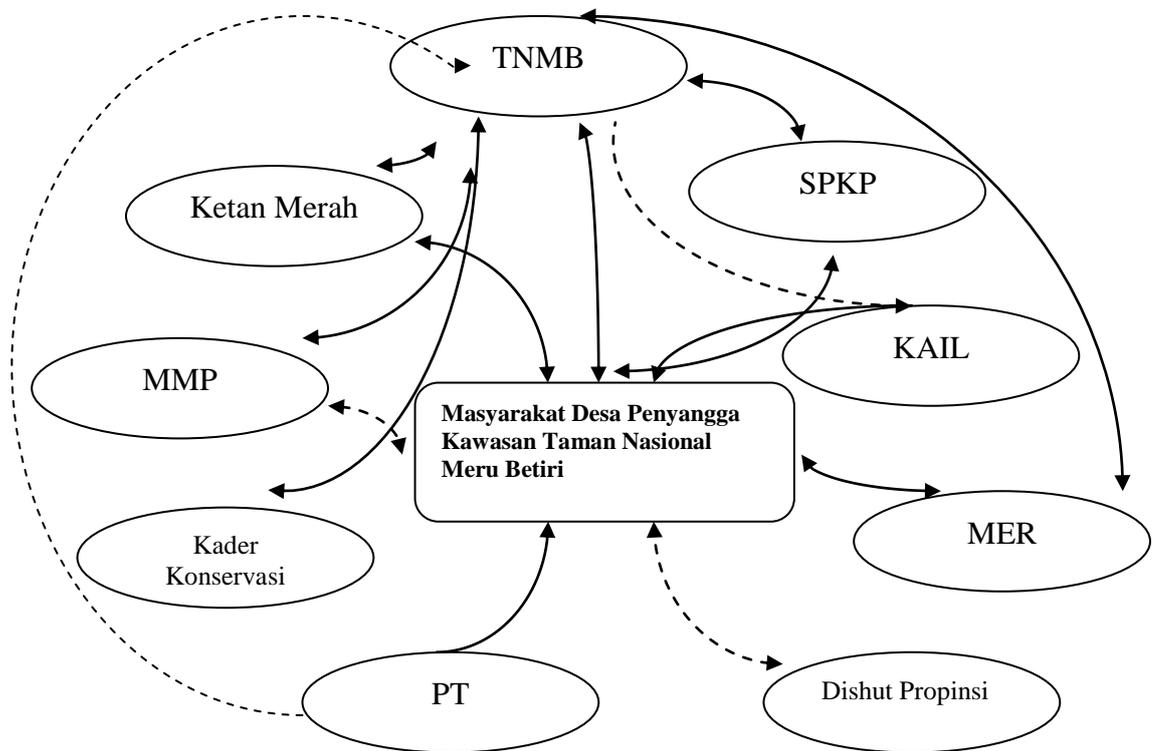
masyarakat desa penyanggah di kawasan Taman Nasional Meru Betiri dan melakukan penggalian potensi-potensi yang dimiliki masing-masing wilayah berdasarkan kearifan lokal yang dimiliki (sumberdaya, pengetahuan, budaya, dan proses) lokal; 2) Melakukan kajian model pengembangan masyarakat yang dilakukan oleh Taman Nasional Meru Betiri; 3) Menyusun model pemberdayaan masyarakat desa penyanggah berbasis kearifan lokal dan keberlanjutan di kawasan Taman Nasional Meru Betiri.

Penentuan daerah penelitian adalah secara sengaja (*purposive sampling*). Daerah penelitian yang dipilih adalah desa-desa penyanggah yang terdapat dalam kawasan Taman Nasional Meru Betiri. Kegiatan ini dilaksanakan di semua Seksi Pengelolaan Taman Nasional Meru Betiri yaitu di Seksi Wilayah I Sarongan (Rajegwesi), Seksi wilayah II Ambulu (Curahnongko) dan Seksi Wilayah III Kalibaru (di Kebunrejo). Sumber data dalam penelitian berpartisipasi adalah kata-kata dan tindakan dari *key informants/stakeholder* yang terlibat dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam Hutan dan ekosistem di kawasan Taman Nasional Meru Betiri (data primer) dan data sekunder digunakan untuk mengetahui karakteristik masing-masing wilayah termasuk potensi yang dimiliki oleh masing-masing wilayah. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode Pemantauan Cepat (*Rapid Appraisal Methods*) yang merupakan cara mudah untuk mengumpulkan informasi mengenai pandangan dan masukan dari masyarakat sasaran dan stakeholders lainnya mengenai kondisi geografis dan sosial ekonomi lainnya. Metode Pemantauan cepat yang digunakan dalam research ini adalah :*Indepth interview*, Observasi lapang, FGD (*Focus Discussion Group*) sehingga digunakan berbagai macam teknik pengumpulan data (Triangulasi teknik). Metode Analisis Data yang dikumpulkan secara *indept interview* dan observasi menggunakan analisis data interaktif dari Miles and Huberman(1992). Menurut Miles dan Huberman (1992) pada prinsipnya analisis data kualitatif dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data. Teknik analisis yang dilakukan mencakup tiga kegiatan yang bersamaan: (1) reduksi data; (2) penyajian data; dan (3) penarikan kesimpulan (verifikasi).

Kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah:

1. Kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat desa penyangga berupa budaya lokal masih sangat beragam. Terutama tampak dalam sistem nilai budaya lokal yang dimiliki masyarakat desa penyangga. Hanya ada sebagian kecil masyarakat yang memiliki orientasi nilai budaya yang berorientasi masa depan dalam mengelola Sumberdaya Alam Hutan dan Ekosistem (SDAHE) sedangkan sebagian besar masih berorientasi hanya pada masa kini. Hal ini karena semuanya masih berurusan dengan “perut” dimana belum terjadi keseimbangan antara ekonomis dan ekologis. Pengetahuan lokal cukup bagus dimana terjadi penggunaan teknologi yang disesuaikan dalam mengelola hasil alam terutama dalam pembuatan kripik pisang. Disamping itu proses lokal berupa semangat gotong-royong dan jiwa musyarah masih ada hanya saja harus tetap dipertahankan untuk keberlanjutan pengelolaan SDAHE di Taman Nasional Meru Betiri. Potensi sumberdaya lokal yang dimiliki oleh masing-masing desa penyangga berbeda antara desa yang satu dengan desa yang lain. Dimana untuk kegiatan pemberdayaan harus memperhatikan potensi yang dimiliki oleh masing-masing daerah tersebut. Sedangkan dalam mengelola SDAHE diperlukan juga potensi sumberdaya manusia yang bagus, sedangkan kondisi sumberdaya manusia di sekitar kawasan Taman Nasional rata-rata masih rendah;
2. Pemberdayaan masyarakat desa penyangga di Kawasan Taman Nasional Meru Betiri dilakukan melalui tiga cara yaitu: kegiatan rehabilitasi hutan, pemberian ternak dan optimalisasi tanaman obat serta terdapat upaya pengembangan model desa konservasi. Sedangkan strategi yang dilakukan adalah dengan menggunakan pendekatan *mezzo* melalui pembentukan kelompok masyarakat secara lokal seperti: SPKP, Ketan Merah, MMB, Kader Konservasi, Jaketresi. Strategi pemberdayaan yang ditujukan kepada kelompok adalah strategi *mezzo* dimana sasarannya adalah kelompok, *Peer Group*, *Self help group*. Teknik yang dilakukan untuk melakukan pemberdayaan adalah melalui pendidikan, pelatihan dan dinamika kelompok. Sedangkan tujuan dari pemberdayaan adalah peningkatan kesadaran, pengetahuan, ketrampilan, serta perubahan sikap agar dapat mengatasi

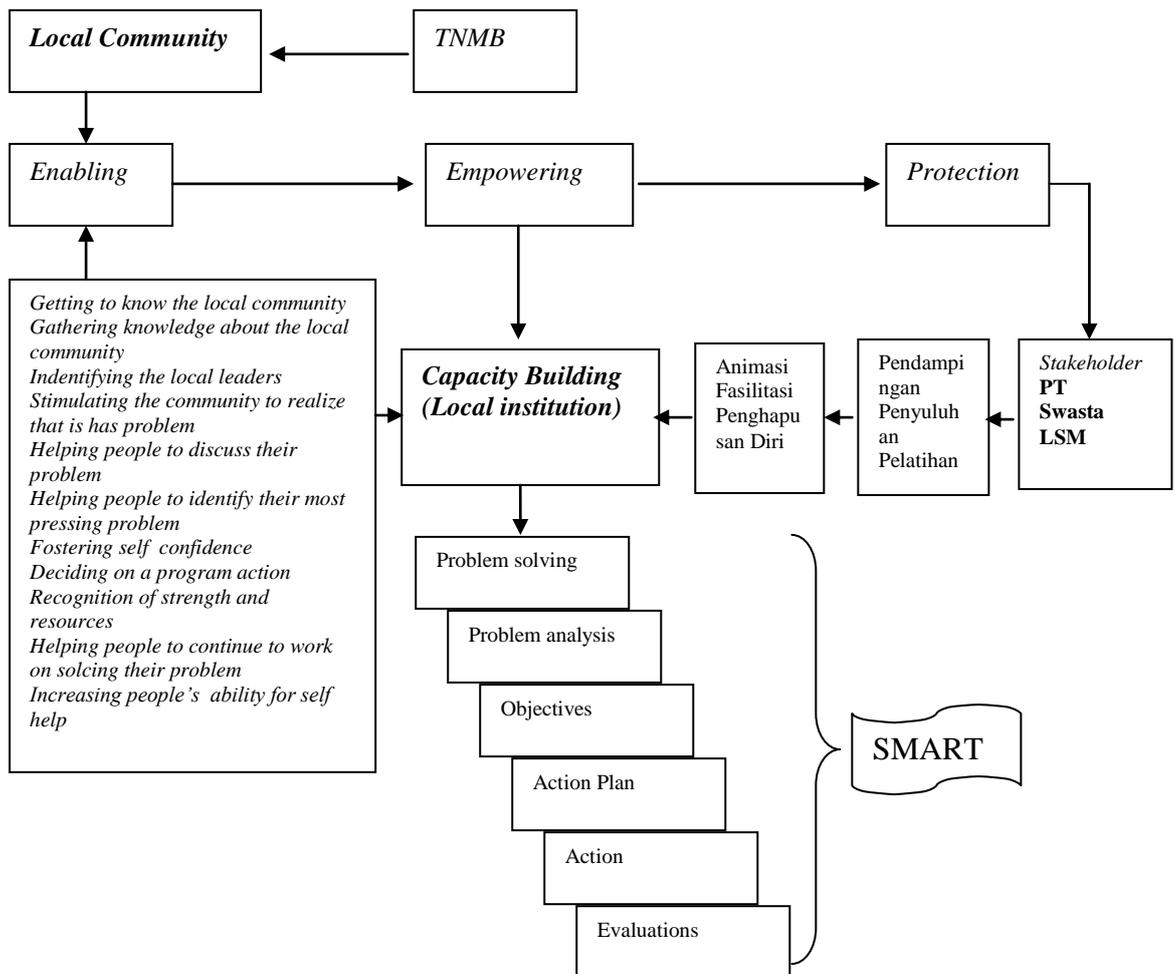
masalah sendiri dan kelompok. Model Pengembangan masyarakat yang dilakukan terhadap masyarakat desa penyangga adalah pengembangan masyarakat lokal dimana pengembangan masyarakat lokal adalah proses yang ditujukan untuk menciptakan kemajuan sosial ekonomi bagi masyarakat melalui partisipasi aktif serta inisiatif anggota masyarakat sendiri. Sedangkan parameter yang digunakan dalam model pengembangan masyarakat desa penyangga adalah orientasi tujuan, asumsi mengenai struktur masyarakat, asumsi mengenai kepentingan masyarakat, konsepsi mengenai kepentingan umum, orientasi terhadap struktur kekuasaan, system klien atau system perubahan, konsepsi mengenai klien atau penerima layanan, peranan masyarakatm peranan pekerja sosial, media perubahan, strategi perubahan, teknik perubahan. Sedangkan menurut hasil Peta Analisis Jaringan Sumber (AJS) bahwa kelompok/lembaga yang memang dibentuk oleh TNMB dalam kerangka kelestarian hutan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat telah memiliki hubungan timbal balik. Sedangkan lembaga-lembaga yang independen (LSM), lembaga pemerintah dan Perguruan Tinggi belum memiliki hubungan timbal balik. Interaksi antara LSM, Lembaga Pemerintah dan Perguruan tinggi masih sangat lemah.



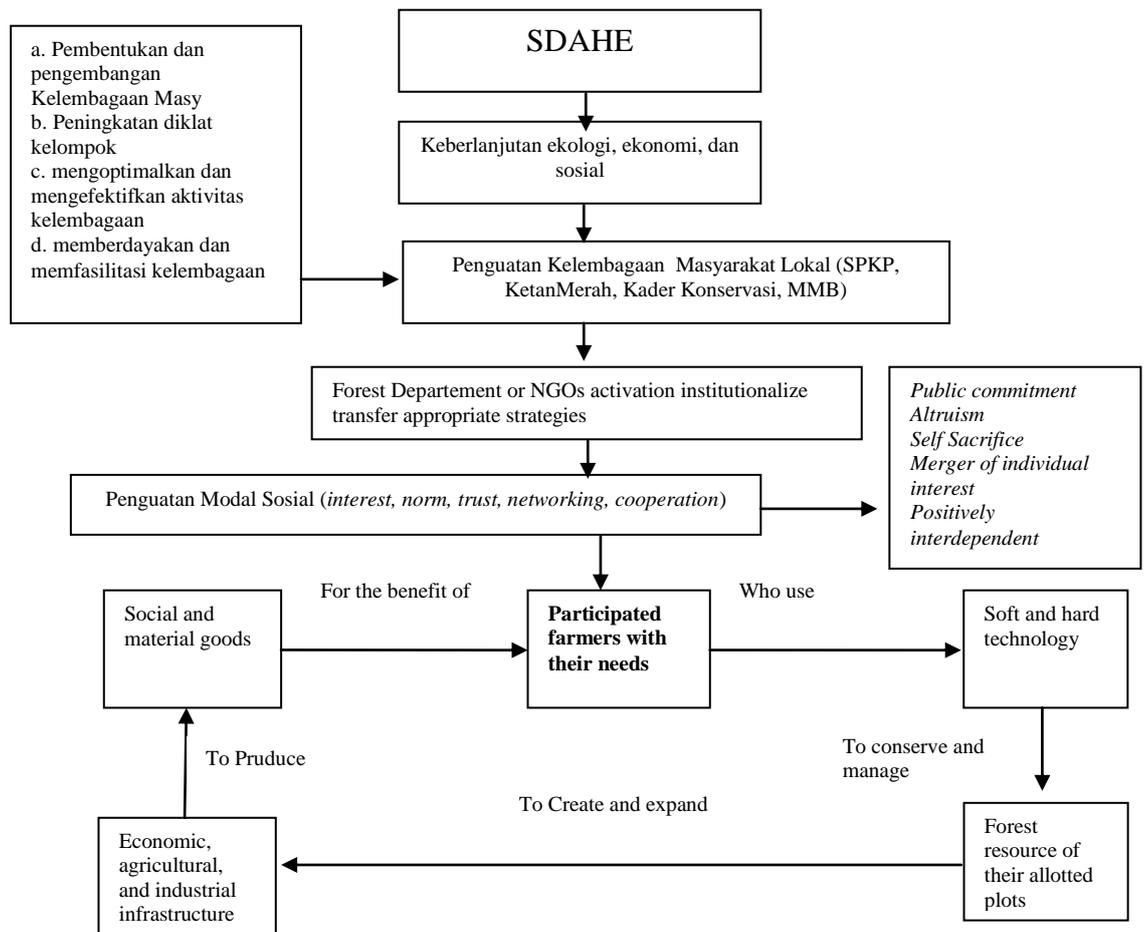
**Gambar. Peta Analisis Jaringan Sumber Masyarakat Desa Penyangga dengan Stakeholder (lembaga-lembaga yang terkait dengan konservasi dan pengelolaan lingkungan SDAHE)**

3. Model Pemberdayaan masyarakat desa penyangga berbasis kearifan lokal adalah dengan menekankan pada *capacity building*. Kapasitas lokal yang dimaksud adalah kapasitas pemerintah daerah, kapasitas kelembagaan swasta, Perguruan Tinggi (PT) dan kapasitas masyarakat lokal dalam pengembangan potensi alam dan ekonomi masyarakat lokal. Sedangkan kelembagaan lokal seperti Sentra Penyuluhan Kehutanan Pedesaan (SPKP), Kelompok Tani Mitra Rehabilitasi (Ketan Merah), Kader Konservasi, MMP, dan Lembaga Swadaya Masyarakat (MER, KAIL) memiliki kebebasan untuk menentukan kebutuhan organisasinya serta kebutuhan masyarakat dalam rangka konservasi dan peningkatan kesejahteraannya. Model pemberdayaan masyarakat desa penyangga berkelanjutan adalah melalui penguatan kelembagaan dan modal sosial yang dimiliki oleh masyarakat desa

penyangga.hal ini dapat dicapai dengan melakukan: 1)Peningkatan Program Pendidikan dan Pelatihan secara berkelompok; 2)Mengoptimalkan dan mengefektifkan aktivitas kelembagaan; 3) Memberdayakan dan memfasilitasi kelembagaan masyarakat informal.



**Gambar. Model Pemberdayaan Masyarakat Desa Penyangga Berbasis Kearifan Lokal**



**Gambar Model Pemberdayaan Desa Penyangga melalui Penguatan Kelembagaan dan Modal Sosial (Adopted from Faulkner and Albertson (1986))**

Rekomendasi yang dihasilkan dari research yang dilakukan adalah sebagai berikut: 1) Pemahaman terhadap kearifan lokal termasuk nilai budaya lokal, pengetahuan lokal dan proses lokal yang dimiliki oleh masyarakat desa penyangga sangat diperlukan oleh Taman Nasional Meru Betiri agar pemberdayaan sebagai proses maupun sebagai tujuan dapat tercapai sebagaimana diharapkan. Apabila system nilai budaya masyarakat lokal masih belum sesuai yang diharapkan dalam mengelola sumberdaya alam hutan dan ekosistem maka perlu dilakukan upaya perubahan sosial untuk merubah *mindset* masyarakat tersebut walaupun memang diperlukan proses yang cukup lama 2) Penguatan kelembagaan masyarakat lokal yang telah dibentuk oleh Taman Nasional Meru Betiri (SPKP, Ketan Merah, MMB) harus terus dilakukan sehingga terjadi keberlanjutan dalam pengelolaan Sumberdaya Alam Hutan dan Ekosistem; 3) Peningkatan modal sosial merupakan suatu upaya strategis bagi Taman Nasional Meru Betiri terhadap masyarakat desa penyangga yang dapat dilakukan dengan pendekatan partisipatif. Hal ini berarti setiap masyarakat desa penyangga selalu diikutsertakan dalam merencanakan, melaksanakan, menikmati dan melestarikan program; 4) Koordinasi dengan berbagai *stakeholder* yang memiliki kepentingan dalam kelestarian sumberdaya alam dan konservasi harus terus dilakukan agar terjadi suatu sinergi dalam melakukan pengelolaan sumberdaya alam hutan dan ekosistem serta dalam upayanya meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa hutan.

*Key word: Pemberdayaan, Masyarakat desa, Taman Nasional, Kearifan Lokal*